

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena sosial yang ada di masyarakat semakin marak terjadi, salah satunya adalah perilaku menyimpang dan kelompok yang paling rentan melakukan perilaku menyimpang adalah remaja. Hal ini tidak lain terjadi karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik yaitu labil dan masih dalam tahap proses mencari identitas diri. Di berbagai daerah sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perilaku atau tingkah remaja belakangan ini semakin mengerikan dan mencemaskan masyarakat, mereka tidak lagi sekedar terlibat aktivitas nakal seperti membolos sekolah, tidak memakai atribut seragam sekolah, tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru dikelas, datang terlambat, merokok tetapi mereka sudah berani melakukan atau terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman, berkelahi dengan sesama teman, penggunaan narkoba, aborsi, membaca dan menonton film porno, bullying, sampai terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Baru-baru ini kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja terjadi di sebuah SMA di Semarang, dimana seorang siswa berinisial (B) tewas setelah meloncat dari papan setinggi lima meter di atas kolam renang dan itu adalah permintaan dari seniornya di Osis, sebelum tewas siswa berinisial (B) ini juga mendapat tindakan bullying lainnya seperti mengenakan rok mini, dan pakaian dalam wanita di sebuah pusat perbelanjaan dan diharuskan untuk mengesot, padahal siswa ini adalah seorang laki-laki, yang lagi ini adalah permintaan dari sang senior Osis di sekolah tersebut. Kasus ini merupakan satu dari banyaknya kasus perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan remaja, hal ini menunjukkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja semakin hari semakin mengkhawatirkan karena mengarah kepada tindakan kriminal yang akhirnya dapat mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat 26 ribu kasus bullying dalam kurun waktu 2011 hingga september 2017. Disisi lain tawuran pelajar juga menjadi perilaku menyimpang yang banyak dilakukan remaja terutama di kota-kota besar, dan menjadi salah satu potret buram dalam dunia pendidikan, pada tahun 2010 setidaknya terjadi 128 kasus dan angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada 2011 yakni 330

Siti Sarah Az-Zahra, 2019  
**PERAN FUNGSI AFEKSI DALAM KELUARGA TERHADAP ANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA**

kasus yang menewaskan 82 pelajar. Perilaku menyimpang berupa perilaku seksual pra nikah pun tidak kalah banyak dilakukan para remaja, berdasarkan hasil data BKKBN pada tahun 2012 kasus perilaku seksual pra nikah mencapai 700-800 ribu jiwa dan 36.400 jiwa terinfeksi HIV/AIDS. Angka tertinggi perilaku menyimpang pada remaja terjadi pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dimana pada rentang usia tersebut rata-rata remaja masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja diakibatkan karena adanya faktor eksternal dan faktor internal, faktor internal berasal karena adanya masalah dari dalam diri individu remaja itu sendiri dan faktor eksternal yang salah satunya berasal dari keluarga. Di zaman modern seperti sekarang, keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan perkembangan zaman, perubahan keluarga tersebut diharapkan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering berbeda dengan harapan.

Menurut Sawo (2009, hlm. 12) “Keluarga-keluarga di kota besar sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan fungsi keluarga secara penuh yang disebabkan oleh kecenderungan adanya kasibukan orang tua dan kondisi kehidupan kota yang membatasi pelaksanaan fungsi keluarga”.

Hal ini mengakibatkan banyak keluarga yang kurang bisa melaksanakan fungsi – fungsi keluarga secara penuh, salah satunya terhadap fungsi afeksi didalam keluarga.

Menurut Efendi & Makhfudli (2009, hlm. 31) “Adanya permasalahan seperti perilaku menyimpang yang dilakukan remaja salah satunya dikarenakan fungsi afeksi dalam keluarga yang tidak terpenuhi”.

Fungsi afeksi sendiri merupakan fungsi yang penting untuk dijalankan dan terpenuhi dalam sebuah keluarga, dimana jika fungsi afeksi dapat terpenuhi dengan baik maka akan tercipta suatu iklim positif dalam keluarga tersebut dan menciptakan suasana yang harmonis, terlebih lagi remaja yang hidup dalam keluarga yang harmonis cenderung berperilaku lebih terkontrol dan memiliki konsep diri yang baik, namun kembali lagi disisi lain faktanya jika melihat potret keluarga zaman sekarang, terdapat beberapa bentuk keluarga yang dalam menjalankan fungsi afeksi sering menemui hambatan atau kendala, seperti didalam sebuah keluarga yang dimana orang tua sama-sama sibuk bekerja untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga, yang mana hal ini menyebabkan waktu luang bersama anak menjadi berkurang.

Menurut Faturohman (2001, hlm. 18) “Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi antara orang tua dan anak”. Diperjelas oleh Siregar (2007, hlm. 12) “Seorang ibu dan ayah yang bekerja tentu mempunyai waktu yang sangat terbatas untuk keluarganya”.

Fenomena keluarga seperti ini akan berdampak pada fungsi afeksi yang kurang terpenuhi, dikarenakan kesibukan orang tua dan waktu yang terbatas. Biasanya karena kesibukan orang tua dan waktu dengan anak yang terbatas menyebabkan kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, kontrol atas tingkah laku anak yang kurang terpantau, masalah yang dihadapi anak tidak diketahui dan komunikasi yang terjalin buruk, sehingga terjadi kesalahpahaman.

Fungsi afeksi yang kurang terpenuhi juga dapat terjadi dalam keluarga yang orang tuanya bercerai. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) angka perceraian di Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik pada tahun 2013 dan tak kunjung turun pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengakibatkan banyak orang tua yang menjadi *single parent*, Remaja yang besar dalam keluarga seperti ini ada kecenderungan melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan rasa kecewa karena kurang mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua, sehingga mencari kasih sayang dan perhatian dengan melakukan perilaku menyimpang, ditambah lagi fungsi keluarga yang berjalan pincang karena hilangnya salah satu figur orang tua.

Adanya konflik di dalam keluarga juga dapat membuat remaja tidak nyaman berada di rumah, hal ini dapat membuat iklim untuk menjalankan fungsi afeksi tidak terpenuhi karena anak lebih memilih untuk mencari kenyamanan dengan berada diluar lingkungan keluarganya, hal ini tentu saja akan berdampak pada pembentukan perilaku anak, dimana seorang anak yang didalam keluarganya kurang mendapat pemenuhan fungsi afeksi seperti kurangnya perhatian, kasih sayang, waktu, dukungan, bimbingan, pemahaman, kontrol, pantauan dan lain sebagainya, membuka kemungkinan akan lebih dipengaruhi oleh sekolah, teman sepermainan, lingkungan sekitarnya bahkan media sosial.

Menurut Millatina, dkk (2012, hlm. 9) kurangnya pemenuhan fungsi afeksi dalam keluarga akan berakibat pada kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, kurangnya waktu luang yang dihabiskan bersama, buruknya komunikasi yang terjalin, menjadi salah satu penyebab anak-anak remaja

Siti Sarah Az-Zahra, 2019

**PERAN FUNGSI AFEKSI DALAM KELUARGA TERHADAP ANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan perilaku menyimpang karena kurangnya kontrol, pantauan serta pendampingan orang tua dan pada akhirnya anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah.

Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 29 januari 2018, melalui metode wawancara terhadap 10 remaja yang berusia 15-18 tahun di SMA Yadika Cicalengka diketahui bahwa 7 dari 10 remaja yang diwawancarai cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti datang terlambat, bermain ketika belajar, membolos pada jam mata pelajaran, bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, bergabung dengan geng motor sampai berkelahi dengan teman, dan dari 5 dari 10 remaja yang diwawancara mereka mengatakan, jika mereka mengalami masalah mereka cenderung lebih untuk bercerita kepada teman ataupun lebih memilih untuk memendamnya sendiri daripada menceritakan masalah yang dihadapi kepada keluarga, hal ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga tersebut adanya kelemahan dalam pemenuhan fungsi afeksi, yang menyebabkan remaja kurang terbuka akan masalah hadapi kepada orang tua, karena komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak berjalan mulus, selain itu kurangnya waktu yang orang tua habiskan bersama anak menyebabkan orang tua kurang mengetahui apa saja masalah yang dihadapi oleh anak.

Menurut Rochaniningsih (2014, hlm. 59-71) “Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja masih sangat tinggi bahkan dapat dikatakan mencapai titik yang mengkhawatirkan”. Remaja cenderung berusaha mencari jati diri pada teman sebaya dan lingkungannya, sehingga apabila salah dalam mencari teman dan bersosialisasi pada lingkungan yang salah mereka akan terjebak pada perilaku menyimpang.

Oleh karena itu fungsi keluarga sangat menentukan terhadap perilaku remaja pada saat ini, yang salah satunya adalah fungsi afeksi. Keluarga terutama orang tua harus bisa membagi peran dan waktu untuk anak-anaknya, untuk menekan perilaku menyimpang pada remaja. Dibutuhkan pendampingan orang tua dan kontrol serta pantauan terhadap perilaku anak atau remaja dalam segala hal dan fungsi afeksi dalam keluarga pun harus ditumbuhkan kembali, agar dapat terpenuhi dengan baik dalam keluarga mengingat keluarga adalah lembaga sosial paling dasar yang membentuk perilaku anak.

Dari pemaparan diatas peneliti ingin lebih mendalami bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA Yadika Cicalengka,

**Siti Sarah Az-Zahra, 2019**

**PERAN FUNGSI AFEKSI DALAM KELUARGA TERHADAP ANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana peran orang tua dalam pemenuhan terhadap fungsi afeksi dalam keluarga serta solusi meminimalisir perilaku menyimpang pada remaja. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Peran Fungsi Afeksi dalam Keluarga terhadap Antisipasi Perilaku Menyimpang Remaja”

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

1. Bagaimana peran fungsi afeksi dalam keluarga terhadap antisipasi perilaku menyimpang remaja?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA Yadika Cicalengka?
2. Bagaimana peran orang tua dalam pemenuhan fungsi afeksi dalam keluarga?
3. Bagaimana solusi untuk meminimalisir perilaku menyimpang pada remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai bagaimana peran fungsi afeksi dalam keluarga terhadap antisipasi perilaku menyimpang remaja.

### **b. Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA Yadika Cicalengka.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam pemenuhan fungsi afeksi dalam keluarga..
3. Guna mencari solusi untuk meminimalisir perilaku menyimpang pada remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia ilmu sosiologi terutama sosiologi

Siti Sarah Az-Zahra, 2019

*PERAN FUNGSI AFEKSI DALAM KELUARGA TERHADAP ANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarga, serta dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama berkenaan dengan peran fungsi afeksi dalam keluarga terhadapantisipasi perilaku menyimpang remaja.

**b. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan merupakan suatu implementasi dari teori yang telah didapat dan merealisasikannya dikehidupan nyata.
- b. Bagi umum, dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran tentang realitas sosial yang ada di masyarakat mengenai peran fungsi afeksi dalam keluarga terhadapantisipasi perilaku menyimpang remaja.
- c. Bagi masyarakat, memberikan sumbangsih pemecahan masalah mengenai permasalahan didalam kehidupan keluarga, orang tua mampu menjalankan fungsi afeksi dalam keluarga sebagaiantisipasi perilaku menyimpang yang dilakukan remaja.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Baik itu dalam aspek-aspek kajian yang lain tetapi masih satu pokok bahasan, ataupun untuk menyempurnakan penelitian ini apabila masih terdapat hal-hal yang belum lengkap atau tercantum.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, skripsi ini disajikan kedalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut :

**BAB I :** berisi mengenai pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisikan alasan peneliti mengambil permasalahan beserta hasil dari studi pendahuluan dan penelitian terdahulu yang relevan. Rumusan masalah berisikan mengenai hal-hal yang akan diungkapkan melalui proses penelitian. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah dilakukannya penelitian. Manfaat penelitian berisi hal-hal yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian setelah dilakukannya penelitian.

Siti Sarah Az-Zahra, 2019

**PERAN FUNGSI AFEKSI DALAM KELUARGA TERHADAP ANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- BAB II :** berisi landasan teori atau tinjauan pustaka. Landasan teori berfungsi sebagai landasan konsep dalam merumuskan permasalahan dan juga memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
- BAB III :** berisi mengenai alur bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya yang terdiri dari desain penelitian yang berisi pendekatan dan metode penelitian, partisipan/subjek penelitian dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data dan analisis data.
- BAB IV :** berisi hasil penelitian dari pengolahan data membahas temuan penelitian yang menjawab rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan, hasil temuan peneliti dikaitkan dengan dasar tinjauan yang telah dibahas dalam bab tinjauan pustaka.
- BAB V :** berisi mengenai kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Rekomendasi berfungsi untuk memberikan arahan bagi peneliti lainnya yang akan mengambil masalah penelitian yang sama.